

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hak atas pendidikan bagi anak penyandang kelainan atau berkebutuhan khusus diamanatkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 menyatakan bahwa: “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan Undang-undang tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat untuk anak berkebutuhan khusus mendapat kesempatan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya

Bratanata (dalam Efendi, 2009, hlm. 88) menyebutkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan khusus termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya.

The American Association of Mental Deficiency (AAMD) memberikan justifikasi tentang anak tunagrahita dengan merujuk pada kecerdasan yang secara jelas berada di bawah rata-rata kecerdasan anak pada umumnya. Kecerdasan yang sedemikian rendah menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam perilaku adaptif pada setiap fase perkembangannya (Hallahan dan Kauffman, 1986, dalam Soemantri, 2007, hlm. 104).

Perkembangan motorik merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu, karena dengan perkembangan motorik yang optimal tentunya akan berpengaruh juga terhadap kelangsungan hidup setiap individu. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ternyata masih banyak anak tunagrahita sedang yang mengalami hambatan dalam perkembangan

motorik. Hambatan motorik yang terjadi pada anak tunagrahita sedang ini lebih menonjol pada gangguan dan hambatan dalam motorik halus, terutama pada anak tunagrahita sedang kelas IV SDLB, dimana hambatan tersebut berdampak pada kesulitan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti dalam meraih atau mengambil/meraih benda serta memegang benda dari mulai benda yang terbesar sampai yang terkecil, sehingga akhirnya berpengaruh pada kesulitan melakukan kegiatan menulis, misalnya dalam memegang dan menggunakan pensil serta alat tulis. Motorik halus adalah kemampuan dalam melakukan gerak yang melibatkan otot kecil, misalnya memegang, menulis, menggunting. Perkembangan motorik yang terjadi pada anak tunagrahita sedang lebih terhambat dibandingkan dengan anak pada umumnya. Hal ini seperti yang diungkapkan Soemantri bahwa “perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal” (Soemantri, 2007, hlm. 108).

Hambatan dalam motorik halus yang terjadi pada anak tunagrahita sedang ini tentunya perlu diatasi sedini mungkin, sehingga hambatan yang terjadi tidak terus berkembang dan anak tunagrahita sedang dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik tanpa terganggu oleh hambatan dalam motorik halus. Salah satu keterampilan yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang yaitu kegiatan meronce manik-manik. Meronce manik-manik merupakan kegiatan menyusun benda/manik-manik dalam seutas tali, benang ataupun kawat. Selain itu, meronce manik-manik bisa menjadi salah satu media yang menarik bagi anak tunagrahita sedang karena manik-manik memiliki bentuk yang beragam serta warna yang berkilau, sehingga dapat membuat anak tunagrahita tertarik untuk melakukan kegiatan meronce.

Berdasarkan observasi pendahuluan (Januari, 2016), bahwa kegiatan meronce manik-manik merupakan salah satu keterampilan yang ada di SLB-C Sumbersari. Alat dan bahan untuk kegiatan meronce di

sekolah tersebut juga sudah tersedia dengan baik dan bahan yang tersedia untuk meronce cukup beragam, mulai dari kawat, benang dan tali. Akan tetapi kegiatan meronce manik-manik yang ada di SLB-C Sumbersari masih jarang dimanfaatkan untuk melatih motorik halus anak tunagrahita sedang tingkat SDLB, namun kegiatan meronce manik-manik tersebut lebih banyak digunakan untuk keterampilan vokasional pada anak tunagrahita ringan tingkat SMALB.

Selain itu, berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti (Januari, 2016) di SLB-C Sumbersari bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas IV SDLB C1 masih bersifat konvensional, yaitu pembelajaran masih didominasi oleh ceramah dari guru. Guru terlihat kurang mengeksplor kemampuan anak, pembelajaran diberikan tidak berdasarkan pada kebutuhan anak tapi memaksakan pada kurikulum yang ada.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas IV SDLB melalui kegiatan meronce, karena dalam kegiatan meronce terdapat kegiatan bagaimana anak mengambil/meraih manik-manik, memegang manik-manik lalu memasukkan manik-manik yang berlubang ke dalam seutas benang ataupun kawat secara satu-persatu, yang mana kegiatan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyak anak tunagrahita sedang yang mengalami hambatan dalam motorik halus, dimana hambatan tersebut berdampak pada kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti meraih benda atau mengambil benda.

2. Guru terlihat kurang mengeksplor kemampuan anak, pembelajaran diberikan tidak berdasarkan pada kebutuhan anak tapi memaksakan kurikulum yang ada.
3. Media meronce manik-manik masih jarang dimanfaatkan sebagai media untuk melatih motorik halus anak tunagrahita sedang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada kegiatan meronce manik-manik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas IV SDLB C1 di SLB C Sumbersari.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kegiatan meronce manik-manik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas IV SDLB di SLB-C Sumbersari?”.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang lengkap tentang pengaruh kegiatan meronce manik-manik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas IV SDLB di SLB-C Sumbersari.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus diadakannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan kegiatan meronce manik-manik
- b. Untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak setelah diberikan kegiatan meronce manik-manik
- c. Untuk mengetahui pengaruh dari kegiatan meronce manik-manik terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak

Anugerah Muchlisah, 2016

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MERONCE MANIK-MANIK PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS IV DI SLB C SUMBERSARI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap laporan penelitian ini dapat bermanfaat. Adapun manfaat tersebut yaitu:

1. Bagi Anak

Diharapkan kegiatan meronce manik-manik ini dapat melatih dan meningkatkan keterampilan motorik halus anak tunagrahita sedang sehingga bermanfaat untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat dijadikan panduan dalam melatih motorik halus bagi anak tunagrahita sedang.

3. Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sebenar-benarnya mengenai kegiatan meronce manik-manik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang.

G. Struktur Organisasi Penulisan

Untuk memudahkan dan memahami karya ilmiah ini, maka sistematika yang dipakai sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, dibahas tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang ini adalah hambatan motorik halus anak yang berdampak pada kegiatan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus anak adalah meronce manik-manik. Dalam bab 1 ini akan dijelaskan tentang identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II kajian teori, dibahas mengenai : konsep dasar motorik halus anak tunagrahita sedang, kegiatan meronce manik-manik, serta manfaat meronce manik-manik dalam meningkatkan motorik halus anak, penelitian yang relevan, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian berisi variabel penelitian, metode penelitian subjek dan lokasi penelitian, instrument penelitian, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV membahas hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan meningkatnya kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan meronce manik-manik.

Bab V penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.